

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tatanan kehidupan umat manusia yang didominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan sudah menjadi akar sejarah yang panjang. Perempuan dalam tatanan itu ditempatkan sebagai manusia kelas kedua, yang berada di bawah superioritas laki-laki, yang membawa implikasi luas dalam kehidupan sosial di masyarakat. Perempuan selalu dianggap bukan makhluk penting, melainkan sekadar pelengkap yang diciptakan dari dan untuk kepentingan laki-laki. Akibatnya, perempuan hanya ditempatkan di ranah domestik saja, sedangkan laki-laki berada di ranah publik. Paradigma tersebut dianggap benar, sehingga timbullah berbagai tindak kekerasan, penindasan, pelecehan seksual, dan sebagainya terhadap kaum perempuan.

Salah satu penyebab adanya pemahaman yang salah terhadap perempuan adalah penyalahgunaan kekuasaan laki-laki atas perempuan, sehingga peran perempuan bukan hanya tertinggal namun berada posisi yang direndahkan. Perempuan tidak lagi mempunyai kewenangan untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Perempuan dalam banyak hal tersubordinasi. Lebih parah lagi, kedudukannya di dalam masyarakat dianggap lebih rendah dari laki-laki. Perempuan dalam hal yang sama di banyak bidang dipaksa tunduk untuk mengikuti pengambilan keputusan yang dilakukan oleh laki-laki.

Fenomena di atas menyebabkan perempuan melakukan perlawanan demi diperolehnya pengakuan diri atas persamaan derajat dengan laki-laki sekaligus didapatnya sebuah kebebasan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, tanpa harus mengenyampingkan kewajibannya sebagai perempuan, baik di ranah domestik maupun publik. Hal yang demikian dilakukan oleh perempuan agar dirinya tidak terjebak dalam peristiwa batin. Peristiwa batin menurut Minderop (2011:230) terjadi pada manusia, yang dalam konteks ini adalah perempuan, sehingga perempuan harus melakukan pilihan-pilihan. Perempuan dalam melakukan pilihan-pilihan cenderung bersifat bebas, namun untuk menentukan pilihan sesuai dengan keinginan dan kemauan dirinya dihadapkan pada pertarungan antara dua kekuatan, yaitu sistem sosial dan praktik kekuasaan.

Kehidupan masyarakat dengan sistem sosial dengan demikian tidak steril dari isu kekuasaan. Secara garis besar sistem sosial dalam masyarakat adalah orang-orang yang saling bergantung antara satu sama lainnya dalam satu keseluruhan. Kebergantungan antarsekumpulan manusia terintegrasi sekaligus terkotak-kotak. Terintegrasi apabila masing-masing individu dan masyarakat saling menjaga kesamaan dan keseimbangan perilaku, sehingga sistem sosial berjalan sesuai dengan fungsinya, tanpa ada yang merasa takut, marah, jengkel, tersakiti, dikucilkan, dan terabaikan hak-haknya. Sebaliknya, terkotak-kotak apabila keberadaan masing-masing individu dan masyarakat merasa takut, marah, jengkel, tersakiti, dikucilkan, dan terabaikan hak-haknya.

Robert (dalam Abdulsyani, 2007:125) dalam konteks ini mengatakan bahwa inti dari setiap sistem sosial adalah selalu ada timbal balik yang konstan,

sehingga apabila kekonstanan ini tidak terjaga akan mengakibatkan kerenggangan hubungan dan ketidakseimbangan hubungan sosial, baik antar individu maupun antar kelompok, bahkan akan terjadi ketidakterkomunikasikan sesuatu yang ingin diperjuangkan.

Kerenggangan hubungan, ketidakseimbangan hubungan sosial, dan ketidakterkomunikasikan sesuatu yang ingin diperjuangkan dapat menimbulkan ketegangan maupun konflik sosial antarpihak, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya perilaku pemaksaan terkait dengan upaya mencapai kekuasaan, dinamika sudut pandang atau paradigma, serta tindak kekerasan. Ciciek (2005:28) dalam konteks ini menegaskan bahwa terjadinya perilaku pemaksaan, munculnya dinamika paradigma, dan menggejalanya tindak kekerasan di dalam kehidupan bermasyarakat akibat adanya perbedaan status dan kekuasaan, baik dari segi ekonomi, kekuatan fisik, maupun status sosial.

Fenomena perilaku pemaksaan, munculnya dinamika paradigma, dan menggejalanya tindak kekerasan dalam kehidupan sudah sering terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik maupun non fisik, dan sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum terselesaikan secara tuntas karena kadang-kadang bersifat simbolik dan biasanya melibatkan orang-orang yang profesional, masyarakat banyak, serta orang-orang tertentu yang memiliki status sosial atau kedudukan lebih tinggi.

Ketiga fenomena di atas, dalam khazanah sastra sering digunakan sebagai salah satu bahan dasar sastra atau sering kali menjadi sumber inspirasi kepenulisan seorang pengarang, termasuk para sastrawan yang dengan

imajinasinya menstrafortasikan realita sistem sosial, khususnya yang berkenaan dengan perempuan dengan segala perjuangannya ke dalam karya sastra.

Karya sastra dengan demikian merupakan kreasi manusia (sastrawan) yang diangkat dari realitas kehidupan, sehingga karya sastra dapat menjadi wakil dari zaman. Sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan maupun peradaban situasi, masa atau zaman saat sastra dihasilkan. Kita memang tidak dapat mengingkari adanya pengaruh timbal balik antara sastra sebagai perekam dan pemapar sosiokultural yang dipenuhi oleh sistem sosial dengan segala unsur-unsurnya (Aminuddin, 2009:62).

Pengaruh timbal balik antara sastra sebagai perekam dan pemapar sosiokultural dapat dimaknai sebagai bentuk keterlibatan pengarang dalam mengaitkan antara keinginan untuk memberikan penyadaran kepada pembaca bahwa fenomena sosiokultural yang digambarkan dalam sastra bukan sekadar informasi, namun bertujuan untuk membuka pemikiran agar pembaca dapat menyikapi secara bijak dan kritis.

Salah satu fenomena sosiokultural yang ditawarkan pengarang melalui karya sastra adalah perubahan sosial. Perubahan sosial dalam konteks struktur sosial dapat berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru yang bersifat gradual atau bertahap. Perubahan yang demikian menurut Harper (dalam Martono, 2011:7) terjadi dalam perubahan peran dan fungsi perempuan.

Perubahan peran dan fungsi perempuan menurut kaum feminis merupakan salah satu bentuk gerakan kaum perempuan. Gerakan kaum perempuan ini bersifat

transformasi, yakni suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia yang secara fundamental lebih baik dan baru (Fakih, 2001:152). Gerakan perempuan dalam konteks ini meliputi hubungan ekonomi, politik, kultural, ideologi, lingkungan dan termasuk di dalamnya hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Gerakan kaum perempuan dapat pula dimaknai sebagai perlawanan perempuan dengan tujuan untuk memperjuangkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki serta untuk mendapatkan otonomi dalam menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Ragam perlawanan perempuan banyak dijumpai dalam karya sastra, khususnya karya sastra berbentuk novel. Hal ini sependapat dengan pandangan Sugihastutik (2009:131) yang menyatakan bahwa karya sastra, khususnya novel mulai marak mengangkat ketimpangan perempuan dan perlawanan perempuan.

Perlawanan adalah kemampuan orang atau kelompok orang memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan. Orang pasti akan melakukan perlawanan apabila dirinya tidak mendapatkan hak atas statusnya atau melakukan perlawanan apabila dirinya merasa dirugikan. Seorang perempuan harus mendapatkan haknya apabila diperlakukan tidak baik oleh seorang laki-laki. Perempuan akan melakukan perlawanan apabila dirinya merasa dirugikan.

Fakih (2001:152-153) dalam konteks perlawanan perempuan secara garis besar membagi dua bentuk perlawanan perempuan, yaitu perlawanan perempuan terhadap hegemoni yang merendahkan perempuan serta perlawanan perempuan

terhadap paradigma yang menganggap perempuan tidak berpartisipasi dalam pembangunan.

Novel *De Journal* merupakan salah satu novel yang di dalamnya menggambarkan adanya perlawanan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Gejala perlawanan perempuan dalam novel *De Journal* bersinergi dengan perjuangan atau bentuk perlawanan sebagai tindakan mendapatkan pengakuan atas hak-haknya karena di dalam novel tersebut sarat dengan persoalan perempuan, yakni perjuangan dan perlawanan perempuan yang mencari jati diri dengan cara memilih untuk bertahan sekaligus memberontak agar bisa keluar dari tempurungnya. Bertahan berarti tetap berada dalam tempurung yang membatasi keterbukaan dan pemahaman tentang dunia luar, sedangkan memberontak berarti membangun pemahaman yang luas akan suatu masalah, baik yang dialami oleh perempuan bernama Tya (tokoh utama) maupun perempuan lain saat berhadapan dengan laki-laki yang berprofesi sebagai juri, grup tari, guru, dosen, penghulu, bapak, suami, pemerintah, polisi, dan penguasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang fenomena perlawanan perempuan dalam karya sastra berbentuk novel dengan judul *Perlawanan Perempuan dalam Novel De Journal* Karya Naneng Setiasih. Pemilihan judul ini didasarkan atas keingintahuan penulis akan isi novel dari sudut perlawanan perempuan, sehingga dapat diketahui kebenaran fiktional sebagai hasil bidikan pengarang atas fenomena perlawanan perempuan yang terjadi pada dunia keseharian sebagai

seorang pencinta alam dengan segala pengalamannya, baik ketika masih keil maupun sudah dewasa.

Peneliti merasa bahwa tidak ada kesenjangan yang mengada antara hasil bidikan pengarang dengan fenomena perlawanan perempuan dalam kenyataan yang sebenarnya. Peneliti dalam konteks ini bermaksud mengapresiasi kembali hasil refleksi pengarang terhadap kehidupan bernuansa perlawanan perempuan di lingkungan dunia luar sebagai latar cerita, namun keliaran imajinasi pengarang dapat saja menggiring ke arah munculnya perbedaan interpretasi mengingat karya sastra bersifat *multiinterpretable*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Perlawanan perempuan melawan hegemoni dalam novel *De Journal*
Karya Naneng Setiasih
- 2) Perlawanan perempuan melawan paradigma dalam novel *De Journal*
Karya Naneng Setiasih

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perlawanan perempuan dalam novel *De Journal* Karya Naneng Setiasih sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan perlawanan perempuan melawan hegemoni dalam novel *De Journal* Karya Naneng Setiasih
- b. Mendeskripsikan perlawanan perempuan melawan paradigma dalam novel *De Journal* Karya Naneng Setiasih

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, yakni bermanfaat dalam rangka mengimplementasikan keilmuan (teori) yang diperoleh selama di bangku kuliah.
2. Manfaat praktis, yakni bermanfaat sebagai gambaran atau pengetahuan tentang karya sastra bergenre novel, sehingga menimbulkan sentuh estetis dan kritis terhadap muatan dan fenomena perlawanan perempuan.
3. Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni bermanfaat sebagai bahan referensi pembelajaran apresiasi novel, khususnya yang berkenaan dengan nuansa perlawanan perempuan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dan persepsi terhadap beberapa batasan operasional atau istilah dalam judul, maka diperlukan adanya batasan-batasan secara teknis.

1. Perlawanan perempuan adalah proses atau usaha yang bertujuan untuk mempertahankan adanya kesamaan hak dan derajat perempuan atas laki-laki (Yuwono dan Abdullah, 1994:258). Perlawanan perempuan merupakan salah satu bentuk gerakan dan perjuangan perempuan melalui penampilan dan permainan peran yang terkomunikasikan (Cavallaro dalam Santoso: 2011:145).
2. Novel *De Journal* adalah sebuah novel yang ditulis oleh seorang wanita yang bernama Naneng Setiasih. Novel ini menceritakan kisah nyata perempuan petualang sebagai pencinta alam yang tak lain dan tak bukan

adalah penulisnya sendiri. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Navila dengan cetakan pertama 1 Januari 2010.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penelitian kualitatif ini tersusun atas :

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah/operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, meliputi : tinjauan pustaka dan kerangka teori.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, data/objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan interpretasi data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, meliputi : deskripsi data/temuan penelitian dan proposisi, pembahasan.

BAB V Penutup, meliputi : simpulan dan saran.